



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 1(11), (2024) 1-9



P-ISSN : 2442-4323
E-ISSN : 2599 0071

Received : Januari 2024
Revision : Mei 2024
Accepted : Juni 2024
Published : Juni 2024

Hubungan Antara Kepedulian Sosial Dengan Komunikasi Interkultural Kelas X di SMAN 76 Jakarta

The Relationship Between Social Concern and Intercultural Communication of Class X at SMAN 76 Jakarta

Laella Mardiah¹, Siti Hajar²

¹(Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia)

²(Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia)

¹laellamardiah24@gmail.com, ²sitihajar@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural pada siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dengan memberikan kuesioner pada siswa berupa Google Form. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji linearitas memperoleh hasil $0,524 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier. Sedangkan pada uji hipotesis digunakan uji korelasi memperoleh hasil sebesar 0,894 yang artinya kedua variabel memiliki hubungan linier positif yang sangat kuat. Disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan secara positif antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta.

Kata Kunci ; Kepedulian sosial, Budaya, Komunikasi interkultural

Abstract

The purpose of this study is to determine whether or not there is a relationship between social care and intercultural communication in class X students at SMA Negeri 76 Jakarta. This study uses quantitative correlation research methods. The sample in this study amounted to 38 class X students. Data collection techniques by giving questionnaires to students in the form of Google Form. Based on the results of the study, it shows that the linearity test obtained a result of $0.524 > 0.05$, it can be concluded that the two variables have a linear relationship. While in the hypothesis test used the correlation test obtained a result of 0.894 which means that the two variables have a very strong positive linear relationship. It is concluded that the result of this study is that there is a significant positive relationship between social concern and intercultural communication of class X students at SMA Negeri 76 Jakarta.

Keywords ; Social care, Culture, Intercultural communication

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut menyebabkan manusia perlu adanya berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang baik pasti akan menguntungkan manusia satu sama lain. Bahasa sebuah alat utama yang digunakan manusia untuk menyalurkan budaya, kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa juga digunakan sebagai tersampaikan pesan, makna, dan proses komunikasi itu dapat terjadi.

Ketika seorang individu mulai dapat bersosialisasi dengan masyarakat lain, maka sudah mulai mengambil nilai-nilai budaya yang ada pada setiap kehidupannya. Nilai maupun norma-norma yang dijalannya ia dapatkan dari masyarakat lingkungan sekitarnya dimana ia dibesarkan. Dengan adanya sebuah komunikasi terjadilah proses penyerapan sebuah nilai dan norma tersebut (Suryani, 2013).

Budaya yang telah tumbuh diri individu adalah hasil dari adanya proses interaksi dan berkomunikasi. Bagaimana cara kita berkomunikasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh adanya budaya, oleh karena itu orang-orang yang mempunyai budaya berbeda-beda pasti akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda-beda juga (Moulita, 2019). Saling terhubungnya antara komunikasi dengan budaya secara dialogis, karena budaya menentukan dengan siapa, mengenai apa, dan bagaimana cara berkomunikasi itu berlangsung. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menerima pesan, kondisi tersampainya pesan dan cara menafsirkan pesannya itu sendiri.

Komunikasi interkultural diartikan sebagai situasi komunikasi sesama individu atau kelompok dengan perbedaan bahasa dan budaya. Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, komunikasi interkultural merupakan suatu negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang memengaruhi perilaku manusia dan membatasi kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif (Jane, 2014). Komunikasi interkultural ini dapat berjalan efektif apabila setiap pihak mau saling memahami perbedaan yang ada. Adanya sikap saling memahami perbedaan tersebut maka kita dapat mempelajari dan mencari tahu lebih dalam cara berkomunikasi yang baik dengan setiap individu yang berbeda budaya sesuai dengan budaya yang dianutnya (Wahidah Suryani, 2013).

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana beragam kebudayaan yang ada di Indonesia ini berkumpul. Berdasarkan observasi peneliti, ketika peneliti sedang melaksanakan PLP 2 di SMA Negeri 76 Jakarta yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan yakni pada tanggal 10 Oktober 2022 sampai 12 Desember 2022 siswa yang ada pada sekolah tersebut memiliki keragaman budaya yang sangat beragam. Meski begitu, masih ada yang belum memperdulikan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berbeda budaya. Komunikasi dapat dijalankan secara efektif, jika kita memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Manusia sebagai individu sosial diharapkan mempunyai sikap yang baik dalam masalah sosial di kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian sosial ini bukan suatu hal yang bawaan sejak lahir, namun dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi antar manusia di lingkungan sekitar yang dapat menentukan kesuksesan dalam proses penyesuaian sosial. Sikap kepedulian sosial ini merupakan satu hal penting yang perlu diketahui dan dibiasakan oleh siswa (Andita, 2019).

Menurut Crandall (dalam buku Kristian Holm Carlsen tahun 2000) Kepedulian

sosial adalah melibatkan minat dan kepedulian terhadap orang lain (Rizky Windu, 2019). Lingkungan sangat berpengaruh dengan tumbuhnya sikap kepedulian sosial seseorang. Mulai dari lingkungan yang sangat dekat dengan kita contohnya keluarga dan masyarakat sekitar, hingga lingkungan yang baru seperti sekolah dan teman-teman sebayanya. Lingkungan tersebutlah manusia mendapatkan beberapa nilai mengenai kepedulian sosial (Suprihatin et al., 2023). Kepedulian sosial ini bukan diartikan sebagai hal dalam mencampuri urusan orang lain, namun lebih kepada bagaimana seseorang dapat merasakan yang dirasakan oleh individu lain sehingga mempunyai niat baik untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. (Rizky Windu, 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Windu, 2019) tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI Bahasa menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik di sekitar, maka individu tersebut lebih paham akan kepedulian sosial dalam menjalani kehidupan. Ilmu pengetahuan bukan salah satu hal yang dapat diberikan oleh guru dan sekolah tetapi guru dan sekolah juga dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa agar menumbuhkan generasi yang tidak hilangnya pencarian jati diri (Suprihatin et al., 2023). Generasi muda saat ini sudah banyak yang meninggalkan budaya kepedulian sosialnya akibat dari perkembangan arus global. Generasi sekarang sudah disibukan dengan adanya *handphone* dan sosial media serta berbagai aplikasi yang ada di dalamnya, sehingga mengakibatkan acuh terhadap keadaan sekitarnya (Almira et al., 2022).

Pada saat peneliti melaksanakan PLP 2 di SMA Negeri 76 Jakarta siswa disana sudah banyak yang terpengaruh dengan adanya gadget, mulai dari yang sibuk dengan urusan sendiri di *handphonenya*, kurang tanggap pada teman yang membutuhkan bantuan, memilih-milih teman untuk diajak bekerja sama dalam hal pembelajaran dan lain-lain. Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Sari, 2016) menunjukkan hasil bahwa proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dengan adanya kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan baik di lingkungan sekolah dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan ini sangat penting dilakukan pada diri pribadi siswa.

Hal ini di kuatkan dengan guru-guru yang menyampaikan bahwasannya dengan penggunaan strategi dengan memuat sikap, nilai dan perilaku bertujuan untuk pembentukan toleransi dan peduli sosial siswa. Selain itu, dengan adanya pembinaan ini siswa semakin paham apa makna bertoleransi dan peduli sosial dalam menjalani kehidupan, menjaga hubungan baik antar manusia, dan terciptanya kehidupan yang tentram tanpa adanya konflik antar sesama (Sari, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural sehingga

peneliti mengambil judul “Hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural siswa kelas X di SMAN 76 Jakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidak nya hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural di SMA Negeri 76 Jakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural pada siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta. Penelitian korelasional ini merupakan tipe penelitian dengan ciri permasalahan terkait hubungan antara dua faktor atau lebih (Sugiono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 76 Jakarta. Penelitian ini mengambil populasi siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta dengan total keseluruhan 252 siswa. Teknik simple random sampling adalah Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2017) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, apabila subjeknya kurang dari 100, maka semua populasi dijadikan sampel penelitian. Tetapi apabila subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan hasil perhitungan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut : $252 \times 15\% = 37,8 = 38$ Siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan jenis intrument berupa kuisisioner. Pengumpulan data dilakukan menggunakan cara mengirim pernyataan kepada responden dilakukan dengan menggunakan media *google form* dan media sosial *whatsapp* untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Sebelum digunakan, kuisisioner telah diuji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, dari 36 item kepedulian sosial diperoleh 25 item yang valid serta pengujian reliabilitas memperoleh 0,919 dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan, komunikasi interkultural dari 40 item diperoleh 34 item yang valid serta pengujian reliabilitas memperoleh 0,955 dengan katategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Kepedulian sosial

Data penelitian pada variabel kepedulian sosial terdapat 25 item pernyataan. Hasil analisis ini di bantu menggunakan SPSS versi 26 for windows.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kepedulian Sosial

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KEPEDULIAN SOSIAL	38	42.00	100.00	78.0263	16.89792
Valid N (listwise)	38				

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengolahan angket kepedulian sosial memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 42. Analisis ini dibantu menggunakan SPSS versi 26 for windows dengan memperoleh hasil nilai Mean sebesar 78,02; Median sebesar 81; dan Standar Deviasi sebesar 16,89. Data penelitian pada variabel kepedulian sosial berikutnya di buatkan sebuah kategorasi. Kategorasi ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu: “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah” yang berpacu pada batasan yang dikemukakan pada Azwar (2008) dalam table dibawah:

Tabel 2. Interval kategori frekuensi variabel kepedulian sosial

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X < 61,31$	7	18,42%	Rendah
2.	$61,31 \leq X < 95,09$	26	68,42%	Sedang
3.	$95,09 \leq X$	5	13,16%	Tinggi
	TOTAL	38	100%	

Variabel kepedulian sosial diatas berada pada kategori Tinggi terdapat 5 siswa (13,16%), pada kategori Sedang terdapat 26 siswa (68,42%), dan pada kategori Rendah terdapat 7 siswa (18,42%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan variabel kepedulian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta dalam kategori sedang dengan 26 siswa.

Selanjutnya data diatas di jelaskan per indikator variable kepedulian sosial untuk mengetahui indikator tertinggi sampai terendah dalam penelitian ini. Variable kepedulian sosial terdiri dari 4 indikator yaitu Motivation, Kognitif, Emotion, Behavior (Crandall, 1975). Indikator variable kepedulian sosial di kelas X SMA Negeri 76 Jakarta memiliki presentase yang berbeda-beda. Persentase tertinggi ada pada indikator Emotion 52,69%, indikator tertendah ada pada indikator Motivation 11,40%, sedangkan indikator sedan gada pada indikator Behavior 23,74%.

Pada hasil analisis data kepedulian sosial kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta tergolong dalam kategori sedang 68,42% dengan 26 siswa. Indikator dalam kepedulian sosial yang mempunyai persentase sedang ada pada indikator Behavior (Kerja Sama) dengan hasil 23,74% dimana pernyataan yang ada terdapat pernyataan positif dan negative. Pernyataan positif seperti ikut berkontribusi dalam kerja kelompok dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Sedangkan pernyataan yang negative seperti siswa enggan menerima teman yang malas di dalam sebuah kelompok belajar.

B. Analisis Data Komunikasi Interkultural

Data penelitian pada variabel komunikasi interkultural di atas terdapat 34 item

penyataan. Hasil analisis ini di bantu menggunakan *SPSS versi 26 for window*.
Diuraikan dalam tabel dibawah:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Komunikasi Interkultural

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMUNIKASI INTERKULTURAL	38	54.00	136.00	107.2368	21.59133
Valid N (listwise)	38				

Berdasarkan hasil pengolahan angket komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta ini diberikan kepada 38 siswa, memperoleh skor tertinggi 136 dan skor terendah 54. Analisis ini di bantu dengan aplikasi *SPSS versi 26 for windows* dengan hasil *Mean* (M) 107,23; *Median* (Me) 106,5; dan *Standar Deviasi* (SD) 21,59. Hasil penelitian pada variabel komunikasi interkultural berikutnya di buat kategorasi. Kategorasi ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu: “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah” berpacu pada batasan yang dikemukakan pada Azwar (2008) dalam table dibawah:

Tabel 4. Interval kategori frekuensi variabel komunikasi interkultural

No.	Interval Kategori	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1.	$X < 85,64$	8	21,05%	Rendah
2.	$85,64 \leq X < 128,82$	20	52,63%	Sedang
3.	$128,82 \leq X$	10	26,32%	Tinggi
	TOTAL	38	100%	

Variabel Komunikasi Interkultural diatas ada pada kategori “Tinggi” berjumlah 10 siswa (26,32%), kategori “Sedang” berjumlah 20 siswa (52,63%), dan kategori “Rendah” berjumlah 8 siswa (21,05%). Dengan ini secara umum dapat dikatakan bahwa variabel komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta dalam kategori sedang dengan 20 siswa.

Selanjutnya data diatas di deskripsikan per indikator variable komunikasi interkultural untuk mengetahui indikator tertinggi sampai terendah dalam penelitian ini. Variable komunikasi interkultural terdiri dari 3 indikator yaitu Afektif (Sensifitas Budaya), Kognitif (Kesadaran Budaya) dan Perilaku (Kecakapan Budaya) (Jane, 2014). Indikator variable komunikasi interkultural di kelas X SMA Negeri 76 Jakarta memiliki presentase yang berbeda-beda. Persentase tertinggi ada pada indikator Perilaku (Kecakapan Budaya) 38,55%, indikator tertendah ada pada indikator Afektif

(Sensitifitas Budaya) 29,85%, sedangkan indikator sedang ada pada indikator Kognitif (Kesadaran Budaya) 31,60%.

Hasil analisis data komunikasi interkultural siswa kelas X tergolong dalam kategori sedang juga dengan presentase 52,63% dengan 20 siswa. Indikator dalam komunikasi intercultural yang mempunyai persentase sedang ada pada indikator Kognitif/berfikir (Kesadaran Budaya) dengan hasil 31,60% dimana pernyataan yang ada terdapat pernyataan positif dan pernyataan negative. Pernyataan positif seperti dapat menyesuaikan diri ketika bertemu teman yang berbeda budaya, mudah membuka diri kepada teman yang berbedaya budaya, mudah menerima pendapat dari teman yang berbeda budaya, pernah meniru sikap budaya lain yang dianggap menarik. Sedangkan pernyataan yang negative seperti kesulitan ketika ingin menyampaikan pendapat kepada orang yang berbeda budaya. Komunikasi dapat berjalan efektif bila strategi dan metode digunakan dengan tepat (Wahidah Suryani, 2013). Siswa yang takut dalam menyampaikan pendapatnya kepada teman yang berbeda budaya mungkin belum terlalu paham akan metode dan strategi seperti apa yang dapat ia gunakan agar pendapatnya tidak menyinggung dan dapat diterima baik oleh teman yang berbeda budaya tersebut.

C. Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Korelasi

Uji Normalitas telah dilakukan dan memperoleh hasil yang tercantum pada table dibawah:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

KOLMOGOROV-SMIRNOV		NILA
		I
N		38
Normal Parameters	Mean	.000
	Std. Deviation	9.67
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.053
Test Statistic		.232
Asvm.Sig (2 Tailed)		.135

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* mendapat hasil yaitu $0,200 > 0,05$. Disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil Uji Linearitas yang ditemukan pada table dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Tabel Anova

	SUMBER VARIASI		SS	D F	MS	F	Sig.
Komunikasi Interkultural	Between	(Combined)	15992.318	24	666.34	6.894	.000

Kepedulian Sosial	Linearity	13784.313	1	13784.313	142.610	.000
	Deviation from Linearity	2208.005	23	96.000	.993	.524
	Within	1256.550	13	96.658		
	Total	17248.868	37			

Berdasarkan tabel diatas memperoleh nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar $0,524 > 0,05$. Data disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier.

Uji hipotesis menggunakan Teknik analisis product moment yang ditemukan pada table di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi antara variabel X dan Variabel Y

		KEPEDULIAN SOSIAL	KOMUNIKASI INTERKULTURAL
Kepedulian Sosial	Pearson	1	.894
	Correlation		
	Sig. (2-Tailed)		.000
	N	38	38
Komunikasi Interkultural	Pearson	.894	1
	Correlation		
	Sig. (2-Tailed)	.000	
	N	38	38

Hasil informasi di atas, konsekuensi dari uji korelasi Pearson adalah 0,894, dan hal ini mengimplikasikan bahwa kedua faktor tersebut memiliki hubungan linier yang positif yaitu sangat kuat. Selain itu, hubungan antara kedua variabel tersebut adalah signifikan. Angka signifikansi (Sig.) 2-tailed) senilai 0,000, hal ini membuktikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan jika angka signifikan penelitian lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan secara positif antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan di SMAN 76 Jakarta dengan sampel 38 siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta. Berdasarkan data yang sudah melalui proses pengolahan, data di analisis dengan pembahasan yang telah di jabarkan diatas, maka dapat

di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara variabel kepedulian sosial dengan komunikasi interkultural siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta.

REFERENSI

- Almira, Y., Ananda, A., Moeis, I., & Dewi, S. F. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.55>
- Andita, S. A. (2019). Hubungan antara kepedulian sosial dengan penyesuaian sosial siswa kelas V SD se-gugus I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9, 918–929.
- Crandall, J. E. (1975). A scale for social interest. In *Journal of Individual Psychology* (Vol. 31, Issue 2, pp. 187–195). University of Texas at Austin.
- Jane, J. (2014). Introducing Language and Intercultural Communication. -, 4(1), 779–780.
- Moulita, M. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i1.2261>
- Rizky Windu. (2019). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 441–451.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Suprihatin, T., Sihatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. (2023). Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 111–119. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Wahidah Suryani. (2013). Komunikasi Antarbudaya yang Efektif?. pada Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14, No. 1 Juni 2013 :91-100. *Dakwah Tabligh*, 14, 91–100. <file:///C:/Users/User/Downloads/316-608-1-SM.pdf>